

KOHERENSI SURAH DALAM TAFSIR NUSANTARA Analisis Metode Penafsiran Buya Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar

Muhammad Alan Juhri

Fakultas Islamic Studies Universitas Islam Internasional Indonesia, Depok,
Indonesia

✉ muhammad.alan@uiii.ac.id

Abstrak:

Artikel ini mengulas bagaimana koherensi surah, sebuah metode tafsir yang digaungkan oleh sarjana Barat kontemporer, yang ternyata sudah disadari oleh ulama Nusantara. Fokus pandang yang diambil di sini adalah Buya Malik Ahmad, seorang ulama tafsir asal Minangkabau yang menulis karya berjudul *Tafsir Sinar*. Selain mengedepankan *tafsir nuzūli surah*, penafsiran Buya Malik juga sangat kental dengan muatan koherensinya. Dengan membagi kelompok-kelompok ayat, Buya Malik berupaya menunjukkan bahwa surah-surah dalam Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang padu dan integral. Penelitian ini menemukan setidaknya ada tiga karakteristik penafsiran Buya Malik; pertama, Buya Malik tidak hanya membangun koherensi internal surah saja, tetapi juga koherensi eksternal surah; kedua, Buya Malik tidak hanya mengelompokkan ayat berdasarkan struktur gramatikal dan tematik konten sebuah surah, melainkan juga berdasarkan informasi nuzulnya; dan terakhir, Buya Malik menentukan tema pokok sebuah surah melalui *tartib nuzūli*-nya. Ketiga karakteristik ini turut memberikan warna lain dalam diskursus koherensi surah, terutama di wilayah Nusantara.

Kata Kunci: Koherensi Surah, Tafsir Nuzuli, Tafsir Nusantara, Buya Malik.

**Coherence of Sura in Nusantara Tafsir:
Analysis of Buya Malik Ahmad's Tafsir Method in Tafsir Sinar**

Abstract:

This article discusses the coherence of sura, a method of tafsir advocated by contemporary Western scholars, which has been recognized by Nusantara scholars. The focus here is on Buya Malik Ahmad, a Minangkabau scholar of tafsir who authored a work titled "Tafsir Sinar". In addition to emphasizing the nuzūlī (interpretation based on chronology of revelation) tafsir of sura, Buya Malik's tafsir is also strongly infused with its coherence. By grouping verses into categories, Buya Malik seeks to demonstrate that the suras in the Qur'an form a cohesive and integral unity. This research identifies at least three characteristics of Buya Malik's tafsir. First, Buya Malik not only establishes the internal coherence of sura but also its external coherence. Second, he categorizes verses not only based on the grammatical structure and thematic content of a sura but also based on information about its revelation (tartīb nuzūlī). Lastly, Buya Malik determines the main theme of a sura through its chronological order of revelation (tartīb nuzūlī). These three characteristics contribute a distinct perspective to the discourse on sura coherence, especially in the Nusantara region.

Keyword: Coherence of Sura, Nuzūlī Tafsir, Nusantara Tafsir, Buya Malik.

تماسك السورة في تفسير نوسانتارا:
تحليل منهج بوي مالك أحمد في «تفسير سينار»

الملخص

تتناول هذه الدراسة كيف أن تماسك السورة، وهو أسلوب التفسير الذي دعا إليه العلماء الغربيون المعاصرون، قد عرفه علماء نوسانتارا (إندونيسيا القديمة). ويكون محور النظرة المتخذة هنا هو بوي مالك أحمد، وهو عالم تفسير من مينانجكاباو الذي كتب عملاً بعنوان «تفسير سينار». وبصرف النظر عن إعطاء الأولوية للتفسير النزولي للسور، فإن تفسير بوي مالك غني جداً بالكلام في موضوع التماسك. ومن خلال تقسيم مجموعات الآيات، يحاول بوي مالك إظهار أن سور القرآن هي وحدة موحدة ومتكاملة. وقد توصل هذا البحث إلى أن هناك على الأقل ثلاث خصائص لتفسير بوي مالك؛ أولاً، لا يقوم بوي مالك ببناء التماسك الداخلي للسورة فحسب، بل يبني أيضاً التماسك الخارجي للسورة؛ ثانياً، لا يقتصر بوي مالك على تجميع الآيات بناءً على البنية النحوية والمحتوى الموضوعي للسورة فحسب، بل يعتمد أيضاً على معلومات النزول؛ وأخيراً، يجد بوي مالك الموضوع الرئيسي للسورة من خلال ترتيب نزوله. وفرت هذه الخصائص الثلاث لونا آخر في الكلام حول تماسك السورة، خاصة في قطر نوسانتارا.

الكلمات المفتاحية: تماسك السورة، التفسير النزولي، تفسير نوسانتارا، بوي مالك.

Pendahuluan

Sejarah telah membuktikan bahwa berbagai macam metode telah lahir untuk mendekati Al-Qur'an. Bahkan, tidak hanya dari kalangan muslim saja, para sarjana Barat pun turut meramaikannya. Satu di antara sekian banyak metode tafsir yang digunakan oleh para sarjana tersebut, terutama di era modern-kontemporer ini adalah koherensi surah. Selain untuk menggali makna Al-Qur'an yang lebih objektif, metode ini lahir sebagai respons terhadap anggapan miring sebagian sarjana Barat yang mengatakan susunan Al-Qur'an tidak sistematis, kacau, dan membingungkan. Satu surah dalam Al-Qur'an—terlebih surah-surah *madaniyyah* yang cenderung lebih panjang—bisa mencakup pembahasan yang beraneka ragam dan terkesan melompat-lompat (Lien 2011: vi). Dengan koherensi surah, para ulama berupaya menunjukkan sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an hakikatnya memiliki kepaduan yang utuh.

Mustansir Mir¹ menyebut beberapa nama tokoh yang muncul di abad ke-20 yang fokus mengkaji koherensi surah, di antaranya Ali Sanafi (w. 1943 M), al-Farāhi (w. 1943 M), al-Islahi (w. 1997 M), Sayyid Quṭb (w. 1966 M), dan Izzat Darwazah (w. 1984 M). Beberapa tokoh ini, menurut Mir, memiliki fokus dan tujuan yang sama; menganalisis kaitan antara ayat-ayat dalam surah Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas, yaitu menemukan ayat-ayat Al-Qur'an terdiri dari susunan topik-topik kecil yang menyokong satu tema besar dalam sebuah surah. Dalam aplikasinya, mereka membagi surah ke dalam beberapa kelompok ayat dengan topik-topik tertentu, lalu menghubungkannya dengan tema besar tersebut sehingga satu surah dipahami secara padu dan koheren (Mir 1993: 213).

Tidak hanya itu, kajian koherensi surah juga muncul dari kalangan sarjana Barat seperti Angelika Neuwirth dan Salwa el-Awa. Mereka hadir karena mengeluhkan para sarjana sebelumnya yang menurut mereka belum memiliki metode yang mapan. Dalam karyanya mereka menyebutkan bahwa metode yang digunakan oleh al-Islahi, Sayyid Quṭb, dan beberapa mufasir lainnya cenderung intuitif-subjektif, terutama dalam hal mengungkap tema pokok surah dan membagi kelompok-kelompok ayat. Mereka lantas menawarkan teori baru yang dianggap lebih objektif. El-Awa menawarkan teori yang ia sebut dengan koherensi dan relevansi (El-Awa 2006: 27). Sementara Neuwirth, dalam mengelompokkan ayat, ia menawarkan dua metode, yaitu berdasarkan *structural gramatical* surah dan *thematic content* yang dianalisis dari aspek historis surah (Neuwirth 2002: 253).

¹ Mir merupakan seorang sarjana yang fokus mengkaji koherensi surah. Banyak karya yang ia tulis terkait kajian ini, di antaranya yang paling masyhur; *The Sura as a Unity dan Coherence on The Qur'an*.

Pada saat yang sama di belahan bumi yang berbeda, Buya Malik Ahmad (w. 1993), seorang ulama Nusantara, menulis kitab tafsir yang juga sarat dengan muatan koherensinya. Kendatipun ia tidak menyatakan secara eksplisit, namun dari penafsirannya atas surah-surah Al-Qur'an, Buya Malik cukup peka dengan adanya koherensi dalam Al-Qur'an. Ia juga membagi satu surah dalam beberapa kelompok ayat, lalu membangun hubungan antar kelompok-kelompok ayat tersebut, dan pada gilirannya ia juga mengaitkan kelompok-kelompok ayat tersebut dengan tema pokok yang dibicarakan dalam sebuah surah. Melihat indikasi ini, menarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana konstruksi teori koherensi surah yang digunakan Buya Malik dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Sejauh ini, penulis menemukan beberapa tulisan yang juga mengkaji *Tafsir Sinar*. Hanya saja, kajian-kajian yang dilakukan masih seputar epistemologi penafsiran (Husna, 2018), sistematika, metode, corak, karakteristik, dan sumber penafsiran (Anisa, Ruliana Nurul, 2022; Humaydi, Fathi, 2019; Rusdi, Ifnu, 2020). Lebih terbaru, tulisan dari Khairul Fikri (2022) yang fokus mengkaji aspek nuzuli dari *Tafsir Sinar*. Meskipun kajian-kajian tersebut saling terkait dan melengkapi, namun belum ada satu pun yang menyentuh aspek koherensi surah yang menjadi metode penting Buya Malik dalam menunjukkan kepaduan surah Al-Qur'an. Dengan metode deskriptif-analitis, kajian ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memperkaya diskursus koherensi surah dalam konteks global, terutama dari wilayah Nusantara yang sejauh ini juga belum banyak tersentuh.

Mengenal Buya Malik Ahmad dan Tafsir Sinar

Abdul Malik bin Ahmad bin Abdul Murid lahir pada 7 Juli 1912 di Nagari Sumanik, Tanah Datar, di mana ketika itu di Sumatera Barat sedang berlangsung reformasi Islam. Ayahnya bahkan termasuk salah seorang pembaharu Islam di Ranah Minang, menyebarkan paham-paham modernisasi yang diperolehnya selama belajar di Makkah bersama Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Gagasan dan pemikiran pembaharuan ini sedikit banyak telah mempengaruhi Malik Ahmad yang tampak dari karya-karya dan gerakan dakwahnya (Sufyan, 2011; Husna, 2018: 36; Deliar Noer, 1982). Ia wafat pada 3 Oktober 1993 di usia lebih kurang 81 tahun. Beberapa tahun selang wafatnya, Malik Ahmad sempat menulis sebuah karya tafsir yang berjudul *Tafsir Sinar*. Berbeda dengan kebanyakan tafsir Nusantara lainnya yang disusun berdasarkan *tartib muşhafî*, *Tafsir Sinar* ditulis dengan urutan *tartib nuzûlî* (urutan kronologis). Sayangnya, Malik Ahmad tidak mampu menyelesaikan tafsir ini secara lengkap 30 juz karena

terlebih dahulu wafat. Tafsir nuzulinya hanya rampung hingga jilid ke-5, yaitu hingga surah *Şād*, surah yang ke-38 dalam tartib nuzulinya (Ahmad 1986: v-vi).

Malik Ahmad berhasil merampungkan jilid pertama tafsirnya di penghujung tahun 1962, yaitu dimulai dari surah *Al-‘Alaq* hingga *Al-Muddaşsir*. Merujuk pada periodisasi tafsir, *Tafsir Sinar* tergolong dalam era modern-kontemporer, yang ditandai dengan perkembangan tafsir ke arah yang lebih baik dengan menawarkan metode dan teori baru dalam menangkap makna Al-Qur’an yang lebih objektif (Mustaqim 2016; Baidan, 2003: 93; (Jansen, 1997: 27). Dalam penafsiran Malik Ahmad, ini terlihat dari metode yang ia gunakan, sebagaimana yang ia sebut dalam mukadimahnyanya, bahwa memahami Al-Qur’an menurut nuzul surah tidak lain ialah untuk mendekatkan rasa, sesuai dengan apa yang telah dilalui oleh Nabi dan para sahabatnya yang bermula (Ahmad 1986: v-vi). Selain itu, metode koherensi surah juga terasa kental yang membedakan *Tafsir Sinar* dengan tafsir Indonesia pada umumnya. Malik Ahmad berupaya membangun kepaduan satu surah Al-Qur’an, bahkan menunjukkan kesatuan Al-Qur’an secara utuh, sehingga membacanya mengalir seperti membaca kisah perjalanan dakwah Nabi. Lebih lanjut, koherensi surah inilah yang akan menjadi topik utama dalam tulisan ini, dan akan dijelaskan panjang lebar pada bagian berikutnya.

Tidak seperti tafsir *Al-Azhar*, *An-Nur*, *Al-Mishbah* dan tafsir lainnya karangan ulama Indonesia yang memang populer di kalangan akademisi dan masyarakat awam, sayangnya *Tafsir Sinar* karangan Malik Ahmad ini jarang diketahui dan dikenal oleh masyarakat awam, termasuk akademisi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Husna kepada Cucu Buya Malik, dikatakan bahwa hal ini karena memang kitab *Tafsir Sinar* ini tidak dicetak atau dipublikasikan pada percetakan pada umumnya. Kitab tafsir ini hanya dicetak di Pesantren Al-Hidayah, yang didirikan oleh Buya Malik di Kayu Tanam. Di sanalah kitab ini dikaji dan dipelajari oleh para santri (Husna 2018: 50).

Koherensi Surah; Sebuah Trend Kajian Baru Era Modern-Kontemporer

Sebelum lebih fokus mendiskusikan konstruksi koherensi surah dalam penafsiran Buya Malik Ahmad, bagian ini terlebih dahulu akan memberikan gambaran tentang kajian koherensi surah yang menjadi tren di era modern-kontemporer; era ketika Al-Qur’an telah didekati dengan berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu sastra dan bahasa yang meliputi: semantik, semiotik, linguistik tekstual, hingga ilmu-ilmu lainnya. Menurut Lien (2011), ada dua faktor yang mempengaruhi maraknya kajian koherensi; pertama, sebagai

respons dari komentar-komentar miring para sarjana Barat terhadap komposisi Al-Qur'an yang menurut mereka kacau dan tidak sistematis; kedua, mulai muncul perasaan yang tidak nyaman dari para sarjana muslim modern lantaran tafsir yang berkembang selama ini banyak terjadi manipulasi tafsir, sehingga tafsir dipaksakan untuk mengikuti ideologi kelompok tertentu atau perkembangan keilmuan modern. Menurut para sarjana modern-kontemporer, sudah saatnya kita kembali kepada penafsiran Al-Qur'an yang lebih objektif, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri. Dalam bahasa lainnya, *al-Qur'ān yufassiru ba'duhū ba'dan*, membiarkan Al-Qur'an berbicara menjelaskan dirinya sendiri (Lien 2011: 35).

Lien membagi kajian para sarjana Al-Qur'an terkait koherensi pada era ini ke dalam dua kelompok: pertama, kelompok sarjana yang mengkaji koherensi Al-Qur'an dalam susunan *tartīb mushāfi*, dan kedua, kelompok sarjana yang mengkaji koherensi Al-Qur'an dalam susunan *tartīb nuzūli* (Lien 2011: 30-48). Kelompok pertama, agaknya diawali oleh seorang tokoh asal Indo-Pakistan, Asnāf Alī Şanafi (w. 1362 H/ 1943 M). Ia menulis sebuah kitab tafsir yang berjudul *Bayān al-Qur'ān* sebanyak 12 jilid. Dalam kitab ini, Şanafi lebih menjelaskan hubungan antar bagian dalam sebuah surah Al-Qur'an. Hubungan tersebut dalam istilahnya ia sebut dengan *rabt*. Ia terlebih dahulu menentukan tema besar dari sebuah surah yang akan ditafsirkan, kemudian surah tersebut ia bagi menjadi beberapa kelompok ayat dengan tema-tema kecil yang menghubungkan kepada tema besarnya. Sebagai contoh, ketika menafsirkan surah Luqman², Şanafi mengatakan bahwa surah ini berbicara tentang satu ajaran pokok yaitu tauhid. Lalu ia membagi surah ini menjadi empat kelompok dengan tema-tema kecil yang semuanya mengarah pada ajaran tauhid (Mir 1993: 213).

Dengan metode yang tidak jauh berbeda, setelah Alī Şanafi, muncul beberapa nama sarjana lain seperti Hamīd ad-Dīn al-Farāhi (w. 1349 H/ 1930 M), Amīn Ahsan al-Islāhi, Abū al-A'lā al-Maudūdī (1950 M), Sayyid Quṭb (w. 1966 M), Sa'īd Hāwa (w. 1989), dan lebih belakangan Salwa M.S el-Awa (2006) (Muchlisin 2018: 44). Tokoh-tokoh ini memiliki pandangan dan keyakinan yang sama bahwa dalam komposisi Al-Qur'an, termasuk sebuah surah, pasti memiliki satu tema besar yang disokong oleh beberapa tema kecil. Hanya saja mereka memiliki terma-terma tersendiri dalam konsep yang mereka bangun. Misalnya, al-Farahi memiliki konsep *nizām Al-Qur'ān* dengan mengistilahkan tema besar Al-Qur'an sebagai *ʿumūd* (al-Farāhi 1388: 49). Sayyid Quṭb mengistilahkan tema besar tersebut dengan *mihwār*

2 Contoh ini juga dikutip oleh Lien dalam tesisnya dengan merujuk pada Mir. Lihat Mir (1993: 213).

(Jannah 2018: 85). Al-Maududi memiliki teori yang disebut *internal order* (al-Maudūdi 1972: 16), sementara el-Awa menamakan teorinya dengan *textual relation* (Salwa 2006: 2). Meskipun metode mereka cenderung mirip, namun hasil penafsiran para sarjana ini bisa berbeda, terutama dalam hal pembagian kelompok ayat yang berisi tema-tema kecil dari komposisi Al-Qur'an (Mir 1993: 213). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa dalam membagi Al-Qur'an ke dalam tema-tema kecil ini didasarkan pada pandangan subjektif mereka, dan ini diamini oleh Islāhi yang mengatakan bahwa rahasia susunan Al-Qur'an tersebut didapat dari pembacaannya yang berulang-ulang dan mendalam (Lien 2011: 41).

Adapun kelompok kedua, yang mengkaji koherensi dalam susunan *tartīb nuzūli*, sebagaimana yang diungkap Lien, telah dimulai dan diperkenalkan pertama kali oleh para sarjana Barat. Theodore Noldeke disebut sebagai sarjana pertama yang melahirkan versi susunan Al-Qur'an dengan *tartīb nuzūli* (kronologi) melalui analisis berbasis surah. Setelah itu, disusul beberapa nama masyhur seperti Angelika Neuwirth, Izzat Darwaza, dan Abid Al-Jabiri. Neuwirth datang meneruskan gagasan Noldeke dengan menawarkan sebuah yang ia sebut *pre-canonical reading of the Qur'an*. Hanya saja, kajian koherensinya hanya fokus pada surah-surah makkiyah saja dengan melihat beberapa indikator, seperti ritma, rima, tema, dan genre sastra yang ia ambil dari pendekatan kritis-historis (Lien 2011: 42). Konkretnya, dalam menganalisis koherensi sebuah surah, ia juga membagi surah ke dalam beberapa segmen. Hanya saja, lebih metodologis, dalam teori Neuwirth, segmen-segmen tersebut dibagi berdasarkan struktur gramatikal dan tematik kontennya (Neuwirth 2002: 253). Adapun Izzat Darwaza dan Abid Al-Jabiri, sebagai representasi sarjana Muslim, cenderung memiliki konsep dan metode yang senada. Perbedaannya hanya terletak pada basis acuan *tartīb nuzūli* masing-masing mereka; jika *tartīb nuzūli* Darwazah didasarkan pada mushaf edisi Kairo, al-Jābirī justru melakukan ijtihad ulang atas susunan *tartīb nuzūli* Al-Qur'an (Darwazah 2000: 6) (al-Jābirī 2008: 10).

Konstruksi Koherensi Surah dalam Tafsir Sinar

Setelah memperkenalkan Buya Malik Ahmad dan *Tafsir Sinar*-nya, lalu dilanjut dengan uraian tentang koherensi surah sebagai sebuah tren kajian baru era modern-kontemporer, maka dalam bagian ini lebih khusus lagi penulis akan menganalisis dan mendedahkan secara saksama terkait konstruksi koherensi surah yang digunakan Buya Malik Ahmad dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mula-mula penulis akan mendeskripsikan bagaimana Buya Malik membangun koherensi dengan mengambil dua

surah sebagai sampel untuk melihat bangunan koherensi dari Buya Malik ini, yaitu surah al-Qalam dan surah al-Fajr. Alasan penulis memilih dua surah ini ialah karena dua surah ini cukup panjang dan di dalamnya terdapat multitopik, di mana topik-topik tersebut terkesan tidak mempunyai relasi antara satu dengan yang lainnya³.

Koherensi surah dalam beberapa surah Al-Qur'an

1. Surah al-Qalam

Surah al-Qalam ini merupakan surah ke dua dalam susunan *tartib nuzūli* Buya Malik Ahmad. Sebelum masuk ke dalam penafsiran, ia terlebih dahulu menjelaskan informasi tentang turunnya surah ini. Dalam hal ini, Buya Malik menyampaikan bahwa ia mengikuti banyak riwayat yang mengatakan bahwa surah ini turun setelah surah al-'Alaq. Namun, lebih jauh Buya Malik juga menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam surah ini tidak turun dalam satu waktu, melainkan turun dalam penggalan-penggalan ayat yang terpisah. Penggalan pertama, dari ayat 1 sampai ayat 7, turun pada masa permulaan dakwah, berdekatan masanya dengan turunnya surah al-Muddaṣṣir dan al-Muzzammil. Penggalan kedua, dari ayat 8 sampai ayat 16, turun setelah dimulainya dakwah secara terang-terangan dan orang-orang telah yang menentang Nabi Muhammad dengan bermacam-macam tuduhan dan ancaman. Penggalan ketiga, dari ayat 17 sampai ayat 33, Buya Malik mengutip riwayat Ibnu Abi Hātim yang mengatakan bahwa penggalan ini turun ketika Abū Jāhal ingin menentang Islam dan merasa mudah untuk mematahkan kekuatan Islam, maka penggalan ini turun sebagai jawaban dari tantangan itu. Penggalan keempat, dari ayat 34 sampai ayat 47, turun setelah ada perintah dakwah secara terang-terangan dan setelah menghebatnya tantangan-tantangan orang musyrik yang mengejek, mencela, mengancam, dan menipu Nabi. Penggalan kelima, dari ayat 48 sampai ayat 52, menurut Buya Malik masih turun bergandengan dengan penggalan keempat (Ahmad 1986: 93-95). Setelah memaparkan informasi tentang nuzūl surah, barulah Buya Malik masuk ke dalam penafsirannya dengan terlebih dahulu menampilkan lafaz surah beserta terjemahannya. Lafaz, terjemahan, dan penafsiran Buya Malik terhadap surah al-Qalam ini juga dipaparkan dengan mengelompokkannya ke dalam lima penggalan di atas.

Dalam menafsirkan surah ini, susunan *tartib nuzūli* Buya Malik tampak begitu mempengaruhi penafsirannya. Terlihat ketika ia menghubungkan surah ini dengan surah yang turun sebelumnya, yaitu

³ Alasan seperti ini juga disebutkan oleh Salwa el-Awa ketika mengambil dua sampel surah, yaitu surah al-Qiyāmah dan surah al-Ahzāb yang digunakan sebagai objek aplikasi dari teori koherensinya (el-Awa 2006: 7).

surah al-'Alaq. Ia mengatakan bahwa setelah wahyu pertama turun (surah al-'Alaq), Muhammad resmi diangkat menjadi utusan Allah dan berkewajiban untuk menyampaikannya kepada manusia. Ketika menyampaikan tersebut, di saat yang sama, Nabi Muhammad banyak mendapat tantangan-tantangan berupa celaan, caci maki, hingga merendahkan pribadinya. Maka, untuk mengatasi hal itu, melalui surah al-Qalam ini Allah mengingatkan Nabi Muhammad beberapa hal untuk menguatkan jiwanya; pertama, tentang kebenaran arti dan tujuan dakwah; kedua, bahwa Allah memberikannya karunia berupa agama yang suci dan pikiran yang sehat, sehingga segala yang dijalankannya selalu berada dalam karunia dan nikmat Allah; ketiga, bahwa Nabi Muhammad berada dalam akhlak yang baik, luhur dan suci; keempat, bahwa kewajiban Nabi ialah bekerja, berjiwa besar, dan tahan, untuk itu tersedia penghargaan pahala dengan cukup; kelima, bahwa kejadian nanti pasti akan membuktikan kebenaran dakwah yang dibawa Nabi dan memperlihatkan betapa salah dan buruknya kehidupan yang tak mengikuti suara wahyu (Ahmad 1986: 109-114).

Melalui penafsiran di atas, Buya Malik menunjukkan bahwa surah al-Qalam memiliki koherensi dengan surah sebelumnya, surah al-'Alaq. Surah al-Qalam menjadi kontra respons dari surah al-'Alaq, atau dalam istilah *'ulūm al-Qur'ān* disebut dengan hubungan *al-muḍāddah*.⁴ Dalam penggalan surah al-'Alaq disebutkan halangan dan rintangan dalam dakwah Nabi SAW, maka dalam surah al-Qalam, Allah meneguhkan jiwa Nabi dengan memberi peringatan-peringatan untuk membantah halangan dan rintangan tersebut, seperti penegasan bahwa Nabi merupakan seorang yang sehat akalunya (tidak gila), memiliki akhlak yang baik, luhur, dan suci, serta selalu berada dalam karunia dan nikmat Allah, sehingga harus tetap bekerja keras, bertahan, dan berjiwa besar untuk terus menjalankan dakwahnya.

Memulai menafsirkan penggalan pertama, Buya Malik juga membangun koherensi. Koherensi yang pertama kali dibangun oleh Buya Malik ialah hubungan huruf "*nūn*", yang merupakan salah satu huruf *muqāta'ah* dalam *fawātih as-suwar*, dengan isi surah secara keseluruhan. Buya Malik pertama-tama menghubungkan awal surah ini dengan akhir surahnya. Surah ini dibuka dengan "*nūn*" dan diakhiri dengan iktibar kepada kisah Żun Nūn (Nabi Yunus). Tampaknya Buya Malik meyakini terdapat hubungan yang kuat antara "*nūn*" yang disebutkan di awal surah, dengan kisah Żun Nūn yang disebutkan di akhir sebagai penutup surah,

4 Penjelasan terkait bentuk hubungan ini telah dijelaskan secara panjang lebar oleh as-Suyūṭi dalam kitabnya. Lihat as-Suyūṭi (2008: 1/372).

namun sayangnya, ia tidak menjelaskan lebih jauh terkait hubungan ini (Ahmad 1986: 95). Lebih jauh, di bagian terakhir penafsiran Buya Malik terhadap penggalan pertama surah al-Qalam ini, ia membangun kesimpulan bahwa penggalan pertama (dari ayat 1 sampai ayat 7) ini berisi tentang penjelasan nikmat dan karunia Allah yang diberikan kepada Nabi sebagai bentuk penguatan jiwanya dalam menghadapi tuduhan-tuduhan orang-orang musyrik terhadap pribadi Nabi secara khusus, dan dakwahnya secara umum (Ahmad 1986: 126).

Masuk dalam penafsiran penggalan kedua (ayat 8 sampai 16), Buya Malik menjelaskan bahwa setelah menyebutkan nikmat dan karunia yang diterima Nabi di penggalan pertama; di antaranya berupa akal yang sehat, akhlak yang luhur dan suci, dalam penggalan kedua ini Allah berbalik menyebutkan sifat dan perilaku dari orang-orang musyrik yang memusuhi Nabi, seperti banyak bersumpah, kecil jiwa, penyebar fitnah, pengadu domba, menghalangi kebaikan, melampaui batas, kasar, berbuat curang dan seterusnya (Ahmad 1986: 344-345). Dalam pandangannya, penggalan pertama dan kedua ini saling berkontradiksi, atau dalam teori as-Suyūṭī disebut hubungan *al-Muḍāddah* (berlawanan) (as-Suyūṭī 2008: 373). Penggalan pertama berisi tentang pujian terhadap pribadi Nabi, sementara penggalan kedua berisi cacian terhadap sifat musuh-musuh Nabi yang bertolak belakang dengan sifatnya. Seolah-olah dengan ini Allah ingin menegaskan kepada Nabi bahwa ia selalu berada dalam posisi yang benar, dan orang-orang musyrik itulah yang berada dalam posisi yang jelek dan salah.

Selanjutnya, ketika menafsirkan penggalan ketiga (ayat 17 sampai 33), Buya Malik menjelaskan secara eksplisit hubungan penggalan ini dengan penggalan-penggalan sebelumnya dalam satu pembahasan khusus. Ia menegaskan bahwa penggalan ketiga ini berisi kisah perbandingan sebagai iktibar yang Allah berikan agar lebih memudahkan Nabi dalam memahami pesan-pesan-Nya (Ahmad 1986: 358). Dalam hal ini Allah memberikan kisah dengan mengumpamakan musuh-musuh Nabi itu (orang-orang kafir dan musyrik) seperti kisah pemilik kebun. Menurut Buya Malik, kisah pemilik kebun ini sudah masyhur di telinga orang-orang Arab. Singkatnya, mereka (pemilik kebun) itu mendapat azab dari Allah berupa musnahnya kebun mereka karena telah berlaku curang; mereka tidak memberikan jatah hasil panen mereka kepada fakir miskin, padahal nenek moyang mereka dahulu telah mempunyai tradisi untuk memberikan hak fakir miskin setiap kali panen (Ahmad 1986: 366).

Koherensi yang dibangun Buya Malik dalam menafsirkan penggalan ketiga ini ialah *at-tanzīr* (perbandingan) sekaligus *al-istitrād* (penjelasan

lanjutan).⁵ Setelah di penggalan kedua dijelaskan tentang sifat-sifat para musuh Nabi tersebut, maka di penggalan ketiga Allah membandingkan sifat mereka dengan sifat pemilik kebun yang sudah dikenal oleh orang-orang Arab, yaitu sama-sama suka berbuat curang, sehingga penjelasan lanjutannya dikatakan bahwa para pemilik kebun itu mendapatkan azab berupa dimusnahkan kebun mereka. Lebih lanjut, Buya Malik memandang bahwa penjelasan seperti ini dimaksudkan untuk menenangkan jiwa Nabi dengan menjelaskan bahwa orang-orang kafir dan musyrik itu juga akan mendapatkan azab sebagaimana para pemilik kebun tersebut (Ahmad 1986: 361).

Setelah itu, dalam menafsirkan penggalan keempat (ayat 34 sampai 47), Buya Malik berpendapat bahwa penggalan ini berisi tentang penanaman unsur pokok dalam diri Muhammad dan para pengikutnya yaitu unsur *al-muttaqīn*, hidup dalam lingkaran takwa. Ia menegaskan bahwa dalam unsur takwa inilah terletak kebahagiaan yang sebenarnya, yaitu kenikmatan surga. Sebagaimana dalam penggalan sebelumnya ditegaskan bahwa orang-orang kafir dan musyrik akan mendapatkan azab dari Allah, dalam penggalan ini Allah juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad, beserta para pengikutnya yang hidup dalam lingkaran takwa juga akan mendapatkan balasan, yaitu berupa kenikmatan surga (Ahmad 1986: 379). Penggalan keempat ini, bagi Buya Malik seperti kontra respons dari penggalan ketiga, atau dalam istilah as-Suyūṭi disebut dengan hubungan *al-muḍāddah*. Setelah pada penggalan sebelumnya disebutkan balasan buruk berupa azab bagi para musuh Nabi, maka dalam penggalan ini disebutkan pula balasan baik berupa kenikmatan surga bagi Nabi dan para pengikutnya.

Penggalan selanjutnya, penggalan kelima (ayat 48 sampai 52) sebagai penggalan terakhir dari surah ini, berisi tentang bimbingan Allah kepada Nabi untuk mengindahkan unsur penting dari kepemimpinan, yaitu sabar dan berjiwa besar. Dalam hal ini Allah menceritakan kisah Nabi Yunus sebagai iktibar dan pelajaran bagi Nabi Muhammad, di mana Nabi Yunus ditegur oleh Allah karena kurangnya jiwa tahan dan kesabarannya dalam berdakwah kepada kaumnya, hingga akhirnya ia dimakan oleh ikan besar ketika diterjunkan ke laut (Ahmad 1986: 395-400). Melihat isi dari penggalan ini, Buya Malik berpandangan bahwa penggalan kelima ini bergandengan turunnya dengan penggalan keempat, sehingga tentu memiliki hubungan yang erat. Ia mengatakan jika dalam ayat-ayat penggalan keempat Allah menanamkan unsur takwa, maka dalam penggalan kelima ini Allah ingin

5 Penjelasan terkait bentuk hubungan ini telah dijelaskan secara panjang lebar oleh as-Suyūṭi dalam kitabnya. Lihat as-Suyūṭi (2008: 1/372).

menanamkan sikap berjiwa besar dan sabar dalam menghadapi tantangan yang diberikan musuh (Ahmad 1986: 393).

Hubungan yang dibangun Buya Malik dalam penafsiran ini ialah *al-istitrād* (penjelasan lanjutan). Dua penggalan (penggalan keempat dan kelima) ini menjelaskan tentang sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, terlebih seorang Nabi. Di penggalan keempat dijelaskan sikap yang harus dimiliki Nabi ialah sikap takwa. Namun, tidak cukup hanya dengan takwa, pada penggalan kelima diberikan penjelasan lanjutan bahwa selain takwa, sikap yang juga harus dimiliki seorang Nabi ialah sikap sabar dan berjiwa besar.

Demikian penafsiran Buya Malik terhadap lima penggalan surah al-Qalam ini. Jika boleh dipetakan, poin-poin koherensi yang coba dibangun oleh Buya Malik dalam menafsirkan surah al-Qalam ini, penulis dedahkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tabel pengelompokan surah al-Qalam versi Buya Malik.

Penggalan Ayat	Ayat	Topik	Pokok Surah
I	1-7	Pujian terhadap pribadi Nabi Muhammad SAW.	
II	8-16	Cacian terhadap para musuh Nabi: orang-orang kafir dan musyrik.	
III	17-33	Balasan terhadap orang-orang kafir dan musyrik.	Penguatan jiwa dan diri Nabi dalam melangsungkan dakwahnya.
IV	34-47	Bimbingan menuju takwa dan balasannya.	
V	34-47	Bimbingan menuju kesabaran dan berjiwa besar.	

Dari pemaparan terkait konstruksi koherensi surah yang dibangun oleh Buya Malik di atas, penulis membaca bahwa tidak hanya berupaya untuk menghubungkan antara penggalan demi penggalan saja, Buya Malik juga menjelaskan kepaduan surah ini yang menjelaskan satu tema utama, yaitu penguatan jiwa dan diri Nabi dalam melangsungkan dakwahnya. Dalam pandangan Buya Malik, surah ini turun di masa-masa awal dakwah Nabi, di mana banyak rintangan dan halangan yang diperolehnya, sehingga butuh penguatan diri dan jiwanya agar tetap tegar menjalankan dakwah.

Oleh karena itu, topik-topik yang dibicarakan dalam penggalan demi penggalan pada penafsiran Buya Malik tersebut, semuanya mengarah kepada satu tujuan yaitu penguatan jiwa dan diri Nabi dalam melangsungkan dakwah, mulai dari penggalan pertama hingga penggalan kelima.

2. Surah al-Fajr

Sama seperti surah sebelumnya, dalam menafsirkan surah al-Fajr ini, Buya Malik memulai dengan memaparkan informasi tentang nuzul surah ini. Ia mengutip beberapa riwayat yang mengatakan bahwa surah ini turun dalam dua bagian; bagian pertama, dari ayat 1 sampai 26, turun setelah surah al-Lail dan sebelum masa fatratul wahyi (terputusnya wahyu); sedangkan bagian kedua, dari ayat 27 sampai 30, turun belakangan, setelah fatratul wahyi sehubungan dengan amal dan kebesaran jiwa para sahabat seperti Uşman, Hamzah, Khubaib, dan lain-lain yang mati syahid (Ahmad 1988: 3-5). Namun, berbeda ketika menafsirkan surah al-Qalam di atas—yang membagi surah ini ke dalam lima penggalan—, dalam menafsirkan surah al-Fajr yang berjumlah 30 ayat ini, Buya Malik hanya membaginya ke dalam empat penggalan saja. Penggalan pertama, dimulai dari ayat 1 sampai 14; penggalan kedua, dari ayat 15 sampai 20; penggalan ketiga, dari ayat 21 sampai 26; dan penggalan keempat, dari ayat 27 sampai 30.

Membuka penafsiran surah al-Fajr ini, Buya Malik terlebih dahulu menjelaskan hubungannya dengan surah sebelumnya, yaitu surah al-Lail dalam satu pembahasan khusus. Menurut Buya Malik, kedua surah ini sama-sama menjelaskan *rewards* dan *punishment*; *rewards* untuk orang yang menjunjung tinggi perintah Tuhan dan *punishment* bagi siapa saja yang mengingkari-Nya. Dalam surah al-Lail, dijelaskan bahwa tersedia *rewards* (penghargaan) berupa kemudahan dan kebebasan dari azab bagi orang yang patuh dan ikhlas, mau memberikan hartanya kepada yang berhak dan membenarkan apa yang dipimpinkan Allah, dan tersedia pula kesulitan dan penderitaan sebagai *punishment* (sanksi) bagi orang yang bakhil dengan hartanya, merasa cukup kalau nafsu syahwatnya sudah puas, mengingkari perintah Allah dan janji-Nya kepada orang yang berbuat kebajikan. Senada dengan itu, dalam surah al-Fajr, dijelaskan pula bahaya yang bakal menimpa sebagai *punishment* jika mengacuhkan petunjuk Allah dan penghargaan yang simpatik terhadap jiwa-jiwa yang sadar dan tetap memegang kebenaran (Ahmad 1988: 8).

Masuk ke dalam penafsiran penggalan pertama, Buya Malik menjelaskan bahwa penggalan ini berisi tentang kenyataan azab Allah yang ditimpakan kepada musuh-musuh Islam, dalam hal ini diceritakan kisah kaum 'Ād, bangsa Irām, kaum Şamūd, dan Fir'aun sebagai bukti

bahwa azab Allah itu benar-benar nyata (Ahmad 1988: 25). Sebagai penjelasan lanjutan, Buya Malik menghubungkan penggalan ini dengan ayat-ayat lain dalam surah yang berbeda. Misalnya surah al-Ĥāqqah ayat 5-7 sebagai penjelasan terkait azab apa yang menimpa kaum 'Ad dan Šamūd, dan surah al-A'rāf ayat 136 sebagai penjelasan azab yang menimpa Fir'aun dan bala tentaranya.

Setelah Allah menegaskan terkait kenyataan azab-Nya yang menimpa umat-umat yang melakukan kesalahan pada penggalan pertama, pada penggalan kedua Allah menerangkan sebab dari timbulnya kesalahan tersebut. Buya Malik menjelaskan bahwa umat-umat tersebut bersalah atau melampaui batas karena mereka salah menilai tentang apa yang berlaku atas dirinya (Ahmad 1988: 31). Di sini Buya Malik membangun hubungan penggalan kedua ini dengan penggalan pertama berupa *al-istitrād* (penjelasan lanjutan). Artinya, penggalan kedua merupakan penjelasan lanjutan yang menjelaskan terkait sebab-sebab terjadinya azab dan hukuman yang disebutkan di penggalan pertama.

Pada penggalan ketiga, Buya Malik menjelaskan bahwa penggalan ini berisi peringatan keras dengan pernyataan bakal datang hari pembalasan dan menerangkan hakikat yang sebenarnya tentang hari pembalasan tersebut. Dalam hal ini, Buya Malik juga membangun hubungan penggalan ini dengan dua penggalan sebelumnya. Ia mengatakan bahwa pada penggalan pertama Allah menjelaskan azab yang ditimpakan-Nya kepada orang-orang kafir akibat kesalahan yang mereka lakukan, kemudian pada penggalan kedua dijelaskan penyebab dari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, dan pada penggalan ketiga ini, ditegaskan terkait hakikat hari akhir atau hari pembalasan sebagai peringatan keras bagi mereka (Ahmad 1988: 47). Hubungan yang dibangun Buya Malik dalam menafsirkan penggalan ketiga ini juga *al-istitrād* (penjelasan lanjutan), sama seperti penggalan sebelumnya. Ia ingin menegaskan bahwa penggalan ketiga yang berisi penjelasan hakikat hari pembalasan ini merupakan *tanbih* (peringatan) dan *ta'kid* (penguat) bahwasanya setiap kesalahan yang dilakukan pasti akan mendapat balasan, sebagaimana di penggalan pertama telah dijelaskan bentuk-bentuk balasan tersebut.

Kemudian, pada penggalan terakhir, penggalan keempat, Allah memberikan kabar gembira. Dalam tafsirnya, Buya Malik mengatakan bahwa setelah menggambarkan peristiwa hebat yang menakutkan pada penggalan sebelumnya, maka pada penggalan terakhir ini Allah memberikan seruan yang menarik, simpatik, dan menyejukkan perasaan jiwa manusia yang mukmin. Penggalan ini menjadi kontra dari penggalan-penggalan sebelumnya, atau dalam istilah *'ulūm al-Qur'ān* disebut dengan

hubungan *al-muḍāddah* (berlawanan). Sebagai bentuk kemahapenyayaan Allah, Dia tidak hanya menyebut kesalahan-kesalahan orang-orang kafir beserta azab yang mereka terima, melainkan Allah juga mengabarkan penghargaan yang akan diterima orang-orang mukmin yang dapat menjaga dirinya dari tabiat batil yang disebutkan pada penggalan-penggalan sebelumnya (Ahmad 1988: 57).

Tabel 2. Tabel pengelompokan surah al-Fajr versi Buya Malik.

Penggalan Ayat	Ayat	Topik	Pokok Surah
I	1-14	Pujian terhadap pribadi Nabi Muhammad SAW.	Menyadarkan pemikiran dan perasaan di hati
II	15-20	Cacian terhadap para musuh Nabi: orang-orang kafir dan musyrik.	terhadap bahaya dan penghargaan yang diberikan Allah.
III	21-26	Balasan terhadap orang-orang kafir dan musyrik.	
IV	27-30	Bimbingan menuju takwa dan balasannya.	

Dari pemaparan di atas, terlihat bagaimana konstruksi koherensi surah yang dibangun oleh Buya Malik Ahmad, di mana ia lagi-lagi tidak hanya membangun hubungan antara penggalan demi penggalan surah ini, tetapi berupaya lebih jauh untuk menunjukkan kepaduan surah al-Fajr ini dalam mencapai tujuan pokoknya yaitu untuk menyadarkan pemikiran dan perasaan hati terhadap bahaya dan penghargaan yang diberikan Allah⁶. Penggalan demi penggalan tersebut diarahkan kepada tujuan pokok ini. Lebih jelasnya, penggalan pertama hingga penggalan ketiga mengarah kepada penyadaran hati dan perasaan melalui penyebutan azab dan bahaya yang akan diperoleh akibat kesalahan-kesalahan yang dilakukan, sementara penggalan keempat, kesadaran hati dan perasaan itu diperoleh melalui penyebutan penghargaan yang didapat dari kepatuhan dan kesadaran untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan dan kebatilan.

Metode dan Aplikasi Teori Koherensi Surah

Melihat penafsiran Buya Malik terhadap dua sampel surah di atas; surah al-Qalam dan al-Fajr, jelas bahwa ia tampak begitu mengedepankan metode koherensi. Tidak hanya koherensi satu surah secara utuh saja, bahkan Buya Malik juga berupaya menunjukkan kepaduan Al-Qur'an

6 Demikian penegasan Buya Malik di awal penafsirannya terkait maksud dari surah al-Fajr ini secara keseluruhan (Ahmad 1988: 8).

secara keseluruhan. Namun, yang belakangan disebut, tidak begitu mencolok dalam penafsirannya, sehingga dalam pembahasan kali ini, penulis hanya fokus mendedahkan koherensi surah, yang juga menjadi metode sebagian besar para mufasir di era modern-kontemporer.

Penulis menemukan kemiripan metode antara Buya Malik dan Angelika Neuwirth. Mereka sama-sama bertitik tolak dan mendasarkan penafsirannya pada sebuah surah secara utuh. Buya Malik menegaskan metode ini bertujuan untuk mendekatkan rasa sesuai dengan apa yang dirasakan dan dilalui oleh Nabi dan para sahabatnya dulu (Ahmad 1986: vi). Maka dari itu, di saat yang sama, mereka berdua meniscayakan untuk melihat surah tersebut dalam kerangka *tartib nuzūli* sehingga gambaran perjalanan surah tersebut menjadi jelas. Langkah riilnya, ketika menafsirkan sebuah surah Al-Qur'an, mereka pertama kali membagi surah tersebut ke dalam satu atau beberapa kelompok ayat. Tidak hanya Buya Malik dan Neuwirth saja, langkah ini juga dipraktikkan oleh banyak mufasir di era modern-kontemporer, baik di Indonesia seperti Hamka dan Muhammad Quraish Shihab, maupun di luar Indonesia, seperti Izzat Darwazah, Sayyid Quṭb, dan lain-lain. Hanya saja, para mufasir yang disebutkan ini tidak memiliki metode yang 'matang' dalam membagi kelompok-kelompok ayat dalam sebuah surah. Salwa M.S el-Awa mengkritik mereka dan berpandangan bahwa metode mereka sangat bersifat intuitif-subjektif. Akibatnya, pembagian kelompok ayat, hubungan, dan tema pokok sebuah surah menurut masing-masing mufasir sangat memungkinkan sekali untuk berbeda-beda (Aini 2015: 79).

Misalnya dalam menafsirkan dua contoh surah yang penulis paparkan di atas, Buya Malik dan beberapa mufasir modern lainnya berbeda-beda dalam pengelompokan ayat-ayatnya. Berikut perbedaan tersebut penulis paparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Tabel perbandingan pengelompokan surah al-Qalam dan al-Fajr antar para mufasir.

Surah al-Fajr					
Buys Malik		Hamka		Darwazah	
Kelompok	Ayat	Kelompok	Ayat	Kelompok	Ayat
I	1-14	I	1-5	I	1-14
II	15-20	II	6-14	II	15-20
III	21-26	III	15-16	III	21-30 ⁷
IV	27-30	IV	17-20		

⁷ Lihat (Darwaza 2000: 531-545).

V 21-26

VI 27-30⁸

Surah al-Qalam

Buys Malik		Hamka		Darwazah	
Kelompok	Ayat	Kelompok	Ayat	Kelompok	Ayat
I	1-7	I	1-7	I	1-4
II	8-16	II	8-16	II	5-16
III	17-33	III	17-25	III	17-33
IV	34-47	IV	26-33	IV	34-43
V	48-52	V	34-41	V	44-45
		VI	42-47	VI	46-47
		VII	48-52 ⁹	VII	48-50
				VIII	51-52 ¹⁰

Dari tabel 3 terlihat masing-masing mufasir memiliki versi pengelompokan ayat masing-masing. Tidak ada yang sama antara satu dengan yang lainnya. Ini membuktikan bahwa memang pengelompokan ayat ini murni didasarkan pada subjektivitas para mufasir semata. Sebab, masing-masing mereka pun tidak menyebutkan dasar atau landasan yang mereka gunakan dalam mengelompokkan ayat tersebut. Hanya saja, ketika membaca metode pengelompokan Buya Malik, terutama ketika menafsirkan surah al-Qalam, hemat penulis, pengelompokan ayat yang ia lakukan juga dilandaskan pada informasi *asbabun nuzul* surah, di mana menurut riwayatnya, ayat-ayat dalam satu surah tersebut tidak turun dalam waktu yang bersamaan, melainkan terpisah-pisah dalam beberapa kelompok (Ahmad 1986: 95). Beberapa kelompok inilah yang kemudian dijadikan Buya Malik sebagai basis penafsirannya terhadap surah al-Qalam ini, sehingga tampak lebih objektif dan lebih mudah untuk mengetahui topik yang dibicarakan pada masing-masing kelompok ayat tersebut.

Dalam teori kesatuan surah yang ditawarkan Salwa el-Awa, metode Buya Malik ini senada dengan teori relevansinya. El-Awa menegaskan bahwa dalam mencapai kepaduan surah Al-Qur'an, tidak cukup hanya dengan mengandalkan teori koherensi, melainkan juga perlu teori relevansi. Teori koherensi dalam pandangan el-Awa ialah hubungan antar

8 Lihat (Hamka 1973: 125-136).

9 Lihat (Hamka 1964: 38-78).

10 Lihat (Darwaza 2000: 353-400).

kesatuan bahasa atau linguistik seperti ucapan atau elemen-elemen dari teks, biasanya yang ditekankan ialah kata hubung seperti *waw* yang digunakan sebagai kata depan suatu surat. Namun demikian, el-Awa berpandangan bahwa sulit jika hanya berpegang pada hal ini saja, karena kata hubung seperti *waw* tidak memiliki fungsi sederhana sebagai penyambung, atau bahkan tidak ada kaitannya dengan ayat sebelumnya. Maka dari itu, perlu mengaitkannya dengan teori relevansi, yaitu hubungan yang mendefinisikan bukan hanya dalam ucapan, akan tetapi juga dalam asumsi, informasi dari dasar pikiran (el-Awa 2006: 28). Teori ini berupaya melihat makna surah dari luar teks, sehingga akan mampu mengisi kesenjangan dan ambiguitas yang ditimbulkan oleh teori koherensi (Aini 2015: 80).

Sederhananya, teori relevansi ini berfungsi sebagai pendukung teori koherensi. Dua teori ini saling berkait kelindan. Dalam pengelompokan ayat sebuah surah, tidak hanya mengacu pada teksnya, tetapi juga perlu melihat makna yang ada di baliknya, dan makna itu diperoleh dari analisis relevansi yang tidak lain didapatkan dari informasi *tartib nuzūli*; konteks turunnya sebuah surah, baik yang mikro maupun makro. Di sinilah letak peran *tartib nuzūli* yang digunakan Buya Malik dalam menafsirkan surah Al-Qur'an.

Lebih jauh, penulis beranggapan bahwa teori koherensi dan relevansi yang ditawarkan el-Awa ini tampaknya terilhami dari Angelika Neuwirth dengan teori *pre-canonical reading*-nya. Dalam teori ini, Neuwirth juga menyinggung terkait metode pengelompokan ayat-ayat dalam sebuah surah. Yaitu, ia membaginya berdasarkan *grammatical structure* dan *thematic content* surah (Neuwirth 2002: 251). Hemat penulis, *grammatical structure* yang dimaksud Neuwirth mirip dengan teori koherensi yang ditawarkan el-Awa, yaitu melihat struktur gramatikal dari teks surah. Hanya saja, *grammatical structure* yang dimaksud Neuwirth tidak hanya berupa kata penghubung seperti *waw*, melainkan lebih dari itu, termasuk ritme dan rima (bunyi akhir) dari sebuah surah. Sementara *thematic content*-nya, juga mempunyai maksud yang senada dengan teori relevansi el-Awa. Bagi Neuwirth, *thematic content* ini merupakan inti atau pesan dari sebuah surah yang didapatkan dari pemaknaan di luar teks, yaitu konteks historis sebuah surah yang lagi-lagi berkaitan erat dengan *tartib nuzūli*.

Penulis membaca metode seperti ini juga ada pada penafsiran Buya Malik. Dalam surah al-Fajr misalnya, surah yang berjumlah 30 ayat ini, dibagi menjadi empat kelompok. Kelompok pertama dari ayat 1-14, Buya Malik membaginya berdasarkan struktur gramatikal dari ayat-ayatnya, tepatnya berdasarkan rima atau bunyi akhirnya. Dari ayat 1-5 surah ini,

ujungnya sama-sama berbunyi “r (ر)”, dan ayat 14-6, ujungnya sama-sama berbunyi “d (د)”. Di samping itu, lafaz terakhir ayatnya juga memiliki bentuk pola (*wazn*) yang sama, yaitu *فعال*. Atas dasar kesamaan rima dan pola di ujung ayat-ayat ini, Buya Malik menetapkannya menjadi satu kelompok. Mempertegas pandangan ini, Robinson, sebagaimana yang dikutip Lien, menegaskan bahwa pergeseran rima atau ritme memang sangat mudah ditangkap oleh bangsa Arab yang sudah terbiasa dengan hal ini (Lien :2014 279). Namun demikian, pada kelompok ayat berikutnya (kelompok kedua sampai kelompok keempat), Buya Malik tampaknya tidak lagi membagi kelompok ayat ini berdasarkan struktur gramatikal surah, melainkan hemat penulis, ia membaginya berdasarkan tematik konten dari ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini, *tartīb nuzūlī* berperan untuk menganalisis topik atau pesan yang dibicarakan pada setiap kelompok-kelompok tersebut.

Demikian metode Buya Malik dalam membagi sebuah surah dalam beberapa kelompok ayat. Penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan Buya Malik ini tidak jauh berbeda dengan beberapa sarjana lainnya yang *concern* dengan kajian koherensi ini, seperti Neuwirth dan el-Awa, di mana mereka mengelompokkan ayat berdasarkan struktur gramatikal dan konten tematik sebuah surah. Di samping itu, Buya Malik menambahkan bahwa dalam beberapa surah, ia juga membagi ayat berdasarkan *tartīb nuzūlī* atau informasi kronologi turunnya ayat-ayat dalam sebuah surah, seperti penafsirannya terhadap surah al-Qalam. Dari sini terlihat Buya Malik sudah berupaya menuju objektivitas dengan melibatkan aspek historis surah, yang ini berbeda dengan para mufasir pada umumnya yang hemat penulis jarang memperhatikan aspek ini, sehingga masih terkesan subjektif.

Metode selanjutnya, setelah membagi surah ke dalam beberapa kelompok ayat, Buya Malik membangun hubungan atau koherensi antar kelompok-kelompok ayat tersebut, dan pada gilirannya juga akan dihubungkan dengan pesan atau tema pokok dari sebuah surah. Dalam hal ini, sama seperti para sarjana lainnya, Buya Malik meniscayakan bahwa setiap kelompok ayat pasti memiliki satu topik pembicaraan dan setiap surah memiliki satu pesan atau tema pokok yang menjadi inti dari surah tersebut. Dalam teorinya, el-Awa menyebut kelompok-kelompok ayat ini sebagai *paragraph*. Setiap *paragraph* tentu memiliki satu topik, atau dalam bahasa el-Awa dikenal dengan sebutan *passage*, dan setiap *passage* dalam sebuah *paragraph* juga harus memiliki keterkaitan dan keterhubungan dengan *paragraph* lainnya, sehingga satu surah Al-Qur’an terlihat koheren dan padu (Aini 2015: 82). Hubungan yang dibangun tersebut bisa berupa *al-istitrād* (penjelasan lanjutan), *at-tanzīr* (perbandingan), *al-muḍāddah*

(berlawanan) atau yang lainnya. Demikian teori dari as-Suyūṭī dalam kitabnya (as-Suyūṭī 2008: 372).

Mengenai topik pada setiap kelompok ayat, Buya Malik biasanya menegaskannya pada permulaan penafsirannya, lebih lanjut bahkan ia terkadang juga memaparkan hubungan dari sebuah kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya. Penafsiran seperti ini juga dilakukan oleh beberapa mufasir lain, termasuk mufasir Nusantara seperti Hamka (1973) dan Quraish Shihab (2002). Mereka berupaya menghubungkan kelompok ayat satu dengan kelompok ayat lainnya. Hal ini bertujuan agar penafsirannya terkesan mengalir sehingga terlihat bahwa satu surah Al-Qur'an itu koheren dan padu, pembahasannya tidak bercampur aduk dan kacau.

Begitu pula dengan tema pokok sebuah surah. Di beberapa kasus, Buya Malik menyebutkan secara eksplisit terkait tema pokok sebuah surah¹¹, sementara di kasus lain, ia tidak menyebutkannya (Ahmad 1986). Namun yang jelas, terkait tema pokok sebuah surah, Buya Malik sangat mengacu pada *tartīb nuzūlīnya*. Artinya, *tartīb nuzūlī* atau konteks historis turunnya sebuah surah sangat berperan dalam membaca pesan atau tema pokok surah tersebut. Menurut Neuwirth, sebagaimana yang dikutip Lien, mengacu pada konteks historis surah akan memudahkan seseorang dalam mencari *original meaning* (makna asli) dan *what really happened* (apa yang sebenarnya terjadi pada masa itu) (Lien 2014). Sederhananya, dengan melihat *tartīb nuzūlī* atau konteks historis surah, seseorang bisa merasakan sebagaimana yang dirasakan Nabi dan para sahabatnya ketika surah tersebut turun, sehingga maksud, inti atau pesan utama dari surah tersebut akan lebih mudah untuk ditangkap.

Sebagai contoh, dapat dilihat ketika Buya Malik menafsirkan surah al-Qalam. Menurutnya, tema pokok dari surah ini ialah penguatan jiwa dan diri Nabi dalam melangsungkan dakwahnya. Hal ini didasari atas pengamatan Buya Malik terhadap *tartīb nuzūlī* surah. Dalam pandangannya, surah al-Qalam merupakan surah yang diturunkan kedua, setelah surah al-'Alaq, di mana pada masa itu dakwah Nabi masih sering mendapatkan kecaman, hinaan, dan penolakan dari orang-orang musyrik. Maka dalam konteks ini, turun surah al-Qalam sebagai penguatan jiwa dan diri Nabi dalam menghadapi tantangan dan kecaman tersebut (Ahmad 1986). Darwazah dalam tafsirnya mengamini metode ini. Ia juga menegaskan bahwa tema pokok sebuah surah itu didapat dari pembacaannya terhadap kronologi turunnya surah (*tartīb nuzūlī*). Bahkan, ketika menafsirkan surah

11 Dalam surah al-Fajr, Buya Malik menyebutkan tema pokok surah secara eksplisit di bagian pembahasan tentang nuzul surah (Ahmad 1988: 31).

al-Qalam, ia menyebut secara eksplisit dan tegas terkait tema pokok surah ini, yaitu peneguhan dan pemantapan jiwa Nabi, sekaligus pujian terhadapnya dan kecaman serta peringatan terhadap musuh-musuhnya.¹²

Kontribusi Buya Malik dan Posisinya dalam Studi Koherensi

Buya Malik tidak seperti beberapa tokoh lain seperti Neuwirth, Salwa el-Awa, Nevin Reda, dan tokoh lainnya yang memang *concern* dan mengkaji koherensi secara khusus dalam karya-karya mereka. Koherensi yang menjadi pembahasan utama tulisan ini merupakan hasil pembacaan penulis terhadap salah satu metode yang digunakan Buya Malik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hemat penulis, meskipun metode koherensi yang diaplikasikan Buya Malik tidak jauh berbeda dengan metode koherensi yang ditawarkan para sarjana lainnya, tetap saja ada karakteristik dan perbedaan yang itu dinilai menjadi kontribusinya dalam studi koherensi ini. Lebih jauh, dengan ini juga akan terlihat posisi Buya Malik dalam perkembangan studi koherensi secara keseluruhan. Berikut kontribusinya yang penulis catat.

1. *Buya Malik tidak hanya membangun koherensi internal surah, tetapi juga koherensi eksternal surah.*

Kebanyakan para sarjana tafsir modern-kontemporer hanya memfokuskan kajian mereka pada koherensi internal surah saja, jarang sekali mereka menyinggung koherensi eksternal surah. Artinya, mereka hanya fokus menunjukkan koherensi yang ada di internal surah saja, seperti hubungan antara ayat-ayat dalam sebuah surah, sehingga surah tersebut terlihat padu. Mereka jarang membahas koherensi yang berada di eksternal surah, seperti hubungan antara sebuah surah dengan surah lainnya, atau ayat satu dengan ayat lainnya di surah yang berbeda, dan seterusnya.

Tidak demikian yang dilakukan Buya Malik. Dalam penafsirannya, tidak hanya membangun kepaduan internal sebuah surah secara utuh dengan menghubungkan antara ayat-ayatnya, namun ia juga selalu membangun koherensi eksternal surah, yaitu menghubungkan sebuah surah dengan surah sebelumnya, antara satu ayat di sebuah surah dengan ayat lain di surah yang berbeda, dan seterusnya. Bahkan hubungan sebuah surah dengan surah sebelumnya ia bahas dalam satu pembahasan khusus. Sebagai contoh, dapat dilihat pada penafsiran dua buah surah (al-Qalam dan al-Fajr) yang telah penulis paparkan di pembahasan sebelumnya. Hal ini dilakukan Buya Malik agar pembaca dapat merasakan kepaduan seluruh

¹² Dalam bahasanya Darwaza, ia menyatakan: تثبيت وتطمين للنبي وثناء عليه وحملة علي المكنين وإندار لهم (Darwaza 2000: 365).

Al-Qur'an, terlebih susunan surah Buya Malik ini diurutkan berdasarkan *tartīb nuzūli*-nya, sehingga ketika membaca penafsiran Buya Malik, pembaca seolah-olah hadir dalam peristiwa sejarah dakwahnya Nabi, dan membaca sejarah perjalanan dakwah tersebut.

2. *Buya Malik tidak hanya mengelompokkan ayat berdasarkan struktur gramatikal dan konten tematik sebuah surah, tetapi juga berdasarkan informasi nuzulnya.*

Kebanyakan para sarjana pengkaji koherensi surah masih mendasarkan analisisnya kepada pembagian surah ke dalam beberapa kelompok ayat yang didasarkan pada perubahan tema. Akan tetapi, metode ini dikritik oleh el-Awa karena dianggap subjektif. Ia lalu menawarkan metode yang dianggap lebih objektif yaitu membagi surah berdasarkan teori koherensi dan relevansi. Atau, dalam bahasa Neuwirth, berdasarkan struktur gramatikal surah dan konten tematik.

Lebih dari itu, tidak hanya berdasarkan struktur gramatikal dan konten tematik saja, Buya Malik menambahkan dengan membagi surah berdasarkan informasi nuzulnya. Misalnya dalam menafsirkan surah Al-Qalam yang telah dipaparkan di atas. Buya Malik terlebih dahulu memberikan informasi terkait turunnya surah ini berdasarkan riwayat-riwayat, di mana ayat-ayat dalam surah ini tidak turun sekaligus dalam satu waktu, melainkan turun secara terpisah-pisah per kelompok ayat. Kelompok-kelompok ayat yang turun secara terpisah-pisah inilah yang selanjutnya menjadi basis penafsiran Buya Malik. Metode seperti ini akan lebih mengurangi sisi subjektivitas penafsir dibanding membagi surah berdasarkan tema. Sebab, menganalisis berdasarkan tema sangat membuka kemungkinan-kemungkinan munculnya nilai subjektivitas, di mana para penafsir tentu akan memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap temanya. Adapun penggunaan informasi *nuzūl* surah mampu mereduksi hal tersebut.

3. *Buya Malik menentukan tema pokok sebuah surah melalui tartīb nuzūli-nya.*

Hampir semua sarjana tafsir yang mengkaji koherensi surah meyakini bahwa setiap surah pasti memiliki tema pokok, di samping tema-tema kecil yang ada di dalamnya. Meskipun dengan penyebutan istilah yang berbeda, namun maksud dan tujuan mereka sama. Al-Biqā'ī menyebutnya dengan istilah "*al-gardu* atau *al-maqṣad*" (Biqā'ī 1415 H), Al-Farāhi dan Islāhi menyebutnya "*amūd*" (Hamīd al-Dīn al-Farāhi 1388 H), dan Sayyid Qutb pun memiliki istilah sendiri yang ia sebut dengan "*al-mihwār*" (Sayyid Qutb

1996). Sayangnya, tema pokok surah yang mereka tetapkan bisa berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena mereka menganalisis sebuah surah berdasarkan pandangan subjektivitas mereka yang tentu saja antara pandangan satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Buya Malik mencoba mengurangi sisi subjektivitas tersebut dengan menganalisis sebuah surah berdasarkan *tartib nuzūlīnya*. Di sini ia sangat memperhatikan aspek historis turunnya surah. Dengan berpedoman pada *tartib nuzūlī* surah, ia mengetahui kapan surah itu turun, dan bagaimana konteks Nabi pada saat itu, sehingga bisa menganalisis tema apa yang menjadi pokok pembicaraan dalam satu surah tersebut.

Kesimpulan

Buya Malik Ahmad, sebagai perwakilan mufasir Nusantara abad modern, melalui karyanya *Tafsir Sinar* telah berupaya membangun koherensi surah dalam penafsirannya. Ia membangun koherensi sebuah surah dengan terlebih dahulu membaginya dalam beberapa penggalan ayat, sebab Buya Malik meyakini bahwa setiap penggalan tersebut memiliki topik pembicaraan. Kemudian penggalan-penggalan ayat ini dihubungkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga ketika membaca penggalan demi penggalan tersebut, pembaca akan merasakan keterpaduan dan keterhubungan dari satu surah tersebut. Lebih lanjut, topik pembicaraan yang terdapat dalam masing-masing penggalan ayat juga dihubungkan pada tema pokok surah guna untuk menangkap pesan utama yang dikandungnya. Tidak hanya itu, Buya Malik juga membangun koherensi sebuah surah dengan surah sebelum dan sesudahnya, bahkan tidak jarang ia juga menghubungkan satu ayat dalam sebuah surah dengan ayat lain di surah yang berbeda untuk memperkuat dan memperjelas penafsirannya.

Metode yang digunakan Buya Malik dalam mengonstruksi koherensi surah ini tidak jauh berbeda dengan para mufasir lainnya, sebut saja al-Farāhī, al-Islāhī, Sayyid Quṭb, Darwazah, dan tokoh-tokoh lainnya. Hanya saja, sedikit lebih objektif dibanding mereka, dalam mengelompokkan ayat, Buya Malik tidak hanya mengacu pada aspek struktur gramatikal surah, seperti ritme, rima (bunyi akhir), atau *uslūb*, dan aspek tematik konten seperti yang ditawarkan Neuwirth dan el-Awa, melainkan ia juga mengacu pada informasi nuzulnya surah yang didapat dari riwayat-riwayat Nabi dan para sahabat. Terutama dalam beberapa kasus di mana satu surah tidak diturunkan secara sekaligus, melainkan berangsur-berangsur dengan kelompok-kelompok ayat yang terpisah-pisah. Kelompok-kelompok ayat inilah yang sekaligus dijadikan Buya Malik sebagai basis konstruksi koherensi surahnya. Demikian pula halnya dengan penentuan tema pokok

sebuah surah. Berbeda dengan kebanyakan mufasir yang mengandalkan intuitif-subjektivitasnya dalam menentukan tema pokok surah, Buya Malik justru menggali tema pokok tersebut mengacu pada *tartib nuzūli* surah, di mana dengan *tartib nuzūli* ini akan membawa pembaca kepada masa ketika sebuah surah diturunkan, sehingga tema pokok yang diperoleh pun dinilai lebih objektif.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abdul Malik. 1414 H. *Tafsir Sinar*. Jilid V. Kayu Tanam: Al-Hidayah.
- . 1986. *Tafsir Sinar*. Jilid I. Kayu Tanam: Al-Hidayah.
- . 1988. *Tafsir Sinar*. Jilid 3. Jakarta: Al-Hidayah.
- Aini, Adrika Fitratul. 2015. “Kesatuan Surat Al-Qur’an dalam Pandangan Salwa M.S el-Awwa.” *Syahadah* 3(1): 67-87.
- Anisa, Ruliana Nurul. 2022. *Karakteristik Tafsir Karya H. Abdul Malik Ahmad: Studi Atas Kitab Tafsir Sinar*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung.
- El-Awa, Salwa M.S. 2006. *Textual Relation in The Qur’an: Relevance, Coherence and Structure*. London: Routledge.
- Baidan, Nasruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- al-Biqā’ī, Burhān al-Dīn. 1415. *Nazm aḍ-Ḍurār fi Tanāsub al-Āyi wa as-Suwar*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Darwaza, Muhammad Izzat. 2000. *At-Tafsīr al-Ḥadīs*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Garīb al-Islāmī.
- al-Farāhi, Ḥamīd ad-Dīn. 1388. *Dalāil Niẓam*. Hindi: al-Dairah al-Hamidiyah.
- Fikri, K. (2022). “Tafsir Nuzuli Karya Ulama Nusantara: Studi atas Kitab Tafsir Sinar Karya Abdul Malik Ahmad.” *Suhuf* 15(2): 309-330. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.775>
- Fina, Lien Iffah Naf’atu. 2011. “Pre-Canonical Reading of the Qur’an (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Al-Qur’an Berbasis Surah dan Intertekstualitas.” Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- . (2014). “Membaca Metode Penafsiran Al-Qur’an Kontemporer di Kalangan Sarjana Barat Analisis Pemikiran Angelika Neuwirth.” *Ulumuna* 18(2): 269-286.
- Hamka. 1964. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid XXIX. Surabaya: Pustaka Islam.
- . 1973. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. Juz Amma. Surabaya: Pustaka Islam.
- Humaydi, Fathi. 2019. “Metodologi Penafsiran Abdul Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar.” Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Medan.
- Husna, Nur Cholifah. 2018. “Epistemologi Tafsir Sinar Karya H. A. Malik Ahmad.” Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya.
- al-Jabirī, Muhammad Ābid. 2008. *Fahm al-Qur’ān al-Hakīm: Tafsīr al-Wadīh Ḥasb Tartīb al-Nuzūl*. Vol. 1. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-‘Arabiyah.
- Jannah, Miftahul. 2018. “Niẓām Al-Qur’ān: Metodologi Penafsiran Al-Farāhi.” *Maghza* 3(1): 79-92.
- Jansen, J. J. G. 1997. *Diskursus Tafsir Al-Qur’an Modern*. (terj. Hairussalim). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- al-Marāgi, Aḥmad ibn Mustafā. 1946. *Tafsīr al-Marāgi*. Mesir: Mustafā al-Bābī.
- al-Maudūdy, Abu al-‘Alā. 1972. *The Meaning of The Qur’an*. Delhi: Markazi Maktaba Jamaat-e-Islami Hind.
- Mir, Mustansir. 1986. *Coherence in The Qur’an: A Study of Islahī’s Concept of Nazm in Tadabbur-i Qur’an*. Washington: American Trust Publications.

- . 1993. *The Sura as a Unity: A Twentieth Century Development in Qur'an Exegesis*. Dalam *Approaches to The Qur'an*. London and New York: Routledge.
- Muchlisin, Annas Rolli. 2018. "Koherensi Surah Al-Baqarah (Studi atas Hermeneutika Struktural Nevin Reda)." Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mustaqim, Abdul. 2016. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press.
- Neuwirth, Angelika. 2002. "Form and Structure of The Qur'an." Dalam *Encyclopedia of The Qur'an*. Vol. 2. Leiden: E. J. Brill.
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940*. Jakarta: LP3ES.
- Qutb, Sayyid. 1996. *Fi Żilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār asy-Syuruq.
- Rasyidi, Ahmad. t.t.. "Kontribusi Buya Malik Ahmad dalam Pembentukan Kader Muballigh." Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rusdi, Ifnu. 2020. "Kajian Metodologi Tafsir Sinar Karya Abdul Malik Ahmad." Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sufyan, Fikrul Hanif. 2011. "Penolakan Abdul Malik Ahmad terhadap Asas Tunggal Pancasila di Organisasi Muhammadiyah (1982-1985)." Artikel tidak diterbitkan. Universitas Andalas, Padang.
- as-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn. 2008. *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: ar-Risālah.